

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan suatu aspek yang penting dalam perkembangan sumber daya manusia, pendidikan juga memberikan dampak bagi perkembangan sebuah bangsa. Keberhasilan sebuah pendidikan mencerminkan keberhasilan sebuah sistem pemerintahan. Melalui dunia pendidikan seseorang dapat terbebas dari kebodohan, mengangkat status sosialnya dan memperbaiki perekonomiannya. Kualitas pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Pendidikan sebagai sistem terbuka tidak terlepas dari permasalahan mikro maupun makro. Masalah mikro, yaitu masalah yang terjadi pada komponen pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem. Masalah makro, yaitu masalah yang muncul dalam pendidikan sebagai suatu sistem dengan sistem lain yang lebih luas sepanjang kehidupan manusia.

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran

tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan (Priansa, 2014).

Selain guru, siswa juga menjadi indikator penting dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran dikatakan berhasil bila terjadi restrukturisasi perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Perubahan tersebut digunakan sebagai salah satu indikasi terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik dan tepat. Kualitas pembelajaran di kelas dapat mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Fenomena yang sering dialami adalah bagaimana proses dan penerapan di dalam kelas. Kebanyakan dalam proses pembelajaran di kelas gurulah yang memegang peran yang dominan, sehingga guru di dalam kelas berfungsi sebagai sumber belajar dan pemegang otoritas tertinggi keilmuan *teacher centered*. Pandangan seperti ini perlu diubah, dimana guru hendaknya menerapkan inovasi-inovasi pada strategi pembelajaran yang mengarah agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran atau mengubah paradigmanya menjadi *Student centered*.

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keefektifan proses pembelajaran. Sementara pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif

tetap yang disebabkan oleh pengalaman dan melibatkan keterampilan kognitif dan sikap dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Kompri (2016) belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Hasil belajar dapat kita lihat berdasarkan aspek-aspek berikut:

1. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Pembelajaran efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar

menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa menunjukkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang baik dari segi pengetahuan ataupun sikap setelah melakukan proses pembelajaran baik pembelajaran formal maupun Nonformal.

Rusmono (2017) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor internal yaitu minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan cara belajar siswa, dan faktor eksternal seperti kompetensi guru, pemilihan model pembelajaran hingga media yang digunakan selama proses pembelajaran. Banyak mata pelajaran dianggap sulit oleh siswa ketika siswa dihadapkan dengan persoalan yang berkaitan dengan hitung-hitungan seperti matematika, fisika, kimia dan mata pelajaran lainnya yang berkaitan dengan logika matematika. Hasil belajar sangat menentukan keberhasilan pendidikan di Indonesia, dengan hasil belajar yang baik maka siswa kita akan mampu bersaing secara global.

Dalam artikel yang ditulis oleh oleh Purwanto dan Seri Siregar (2016) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 11 Medan T.P. 2014/2015” memaparkan bahwa: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based

Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 11 Medan T.P. 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan. Penarikan sampel dengan cluster random sampling yaitu X-3 sebagai kelas eksperimen dengan pembelajaran Model *Problem Based Learning* sedangkan kelas X-4 sebagai kelas kontrol diajarkan dengan pembelajaran Konvensional. Instrumen yang digunakan pada penelitian adalah tes pilihan berganda 20 soal dari 25 soal yang telah diuji validitasnya. Data penelitian yaitu dalam bentuk hasil belajar. Untuk data hasil belajar diawali dengan uji normalitas dan homogenitas. Dengan data yang sudah telah berdistribusi normal dan homogen maka dilakukan uji statistik dengan uji t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Nilai rata-rata hasil pretest kelas eksperimen adalah 39,5 dan kelas kontrol adalah 38,25. Dan nilai rata-rata postes kelas eksperimen 76,63 dan kelas kontrol 67,63. Hasil uji t satu pihak  $H_a$  diterima hitung  $t >$  tabel  $t$  ( $4,84 > 1,667$ ), maka kesimpulan dari hasil uji t ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA N 11 Medan T.P 2014/2015

Dalam artikel yang ditulis oleh Diana Meita Zain dan Tri Viftin Ludji (2019) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Afektif Mata Pelajaran Bible Siswa Kelas 4 SD Kristen Charis, Tahun Ajaran 2019/2020” memaparkan bahwa: Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk belajar. Kompetensi pedagogik guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar afektif mata pelajaran Bible di kelas 4 sekolah dasar Kristen Charis 2019/2020. Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan subyek penelitian 42 peserta didik kelas 4 SD Kristen Charis. Dalam uji regresi linier sederhana diperoleh hasil 37,7%. Sedangkan hasil pengujian hipotesis dibuktikan dengan nilai thitung 4,918 > ttabel (2,00), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H<sub>0</sub> ditolak (H<sub>1</sub> diterima) atau dengan kata lain terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar afektif mata pelajaran Bible di kelas 4 sekolah dasar Kristen Charis, yaitu sebesar 37,7% yang ditunjukkan oleh Uji Regresi Linier sederhana yang terlihat dari koefisien determinasi R-Square.

Dalam artikel yang ditulis oleh Tasya Nabilah dan Agung Prasetyo Abadi (2020) dengan judul “Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa” memaparkan bahwa: Artikel ini memperlihatkan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku. Sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan dapat mencerminkan hasil dari belajar tersebut, baik dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam mendapatkan hasil belajar setiap proses pembelajaran memiliki faktor-faktor yang memberikan dampak hasil belajar siswa. Keinginan/dorongan dan ketertarikan siswa dalam belajar merupakan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar matematika yang menimbulkan banyak faktor yang

mempengaruhi hasil belajar diantaranya (1) faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya minat dan motivasi peserta didik saat pembelajaran matematika (2) faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa, seperti metode guru yang tidak menarik bagi peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Valant Lukad Perdana Sutrisno dan Budi Tri Siswanto (2016) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta” memaparkan bahwa: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari persepsi penguasaan metode mengajar praktik guru, media pembelajaran yang digunakan guru, dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran praktik kelistrikan otomotif SMK keahlian TKR di Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII pada kompetensi TKR di SMK Kota Yogyakarta yang berjumlah 565 siswa. Sampel sejumlah 185 siswa ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*. Pengambilan data variabel bebas menggunakan angket dengan skala Likert dan Rating Scale. Data variabel terikat dikumpulkan menggunakan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan yaitu: (1) terdapat pengaruh yang signifikan persepsi penguasaan metode mengajar praktik guru terhadap hasil belajar praktik kelistrikan otomotif; (2) terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi media pembelajaran terhadap hasil belajar pembelajaran praktik kelistrikan otomotif; (3) terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pembelajaran praktik

kelistrikan otomotif; (4) terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi penguasaan metode mengajar praktik guru, persepsi media pembelajaran, dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar pembelajaran praktik kelistrikan otomotif

Dari pemaparan empat artikel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal artinya faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat dan bakat siswa dalam belajar, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri siswa diantaranya pemilihan model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa, kompetensi guru, media pembelajaran, lingkungan belajar dan hal lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar diharapkan mampu menjadi cerminan keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia.

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan di SMK Negeri 1 Denpasar, SMK Negeri 1 Denpasar merupakan salah satu sekolah kejuruan tertua atau pertama di Bali. SMK Negeri 1 Denpasar memiliki 11 Program Keahlian diantaranya: Desain Permodelan dan Informasi Bangunan, Bisnis Konstruksi dan Properti, Teknik Elektronika Komunikasi/Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik, Teknik Pendingin dan Tata Udara, Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Bisnis Sepeda Motor, Teknik Komputer dan Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak dan Multimedia. Dengan banyaknya Program Keahlian di sekolah ini, menyebabkan sekolah ini menjadi salah satu sekolah terfavorit di Bali, khususnya di Denpasar.



Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ditemukan fakta bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di SMK Negeri 1 Denpasar masih belum optimal karena masih terdapat beberapa permasalahan antara lain:

1. Masih terdapat guru yang belum mampu maksimal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pembelajaran, misalnya:
  - a. Di beberapa mata pelajaran diantaranya Mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, Agama Islam, dan Simulasi Digital masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensinya, karena pada kenyataannya sekolah masih kekurangan tenaga pendidikan sedangkan jumlah siswa dan jumlah kelas terus bertambah setiap tahunnya, namun pemerintah tidak melakukan pengangkatan guru kejuruan.
  - b. Kurangnya penerapan teori untuk pemecahan permasalahan pada mata pelajaran produktif, pemecahan permasalahan yang sering terjadi dilapangan dan dunia industri. pembelajaran pendekatan pemecahan masalah menggunakan kegiatan yang melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah agar dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Di pendekatan ini, orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang didasarkan pemecahan masalah.
  - c. Pemanfaatan media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah belum mampu digunakan secara maksimal oleh guru pengajar. Sekolah telah menerapkan *Learning Manajemen System* untuk mengelola semua proses belajar mengajar di sekolah, namun sayangnya tidak semua guru mampu mengelola pembelajaran dengan LMS. Penerapan teknologi

software simulasi dan trainer juga sangat jarang dipakai untuk penerapan teori pada mata pelajaran produktif.

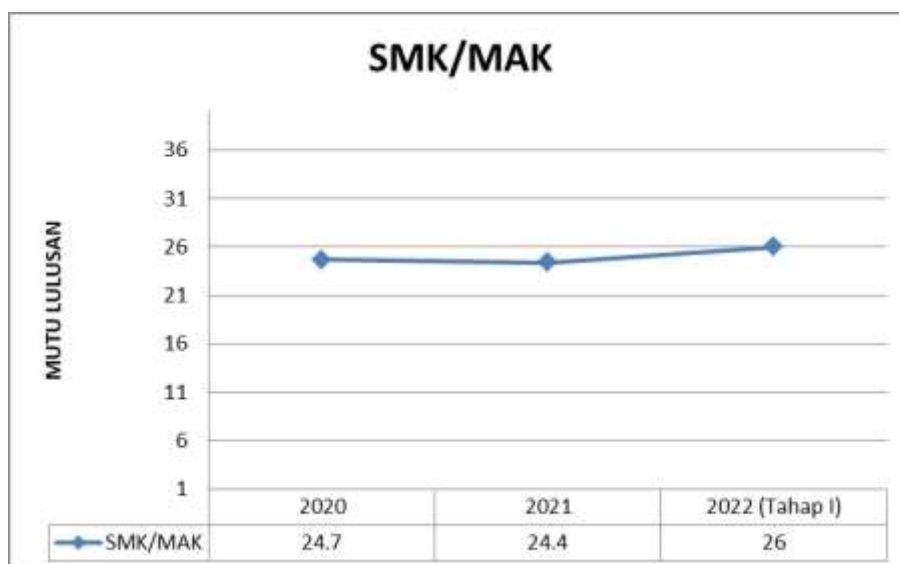
- d. Pemilihan model pembelajaran yang masih belum tepat sehingga situasi belajar menjadi kurang kondusif dan kurang bervariasi, hal ini mengakibatkan minat untuk belajar siswa masih kurang.
2. Masih banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, dengan alasan diantaranya:
    - a. Materi pembelajaran yang dirasa sulit untuk dipahami tanpa adanya alat bantu seperti sebuah trainer atau media pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan jadi banyak kompetensi dan masing-masing kompetensi mendapatkan mata pelajaran produktif yang berbeda khususnya mata pelajaran produktif dimana pelajaran produktif identik dengan hitung-hitungan dan juga logika sehingga banyak mata pelajaran masih dianggap sulit oleh peserta didik.
    - b. Metode pembelajaran tidak bervariasi. Pada dasarnya karakteristik siswa SMK memang berbeda dengan siswa SMA, siswa SMK cenderung lebih menyukai pelajaran yang sifatnya praktikum, sebab ketika melaksanakan praktikum siswa akan menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan secara langsung, dan mereka secara langsung dapat mengaplikasikan teori-teori yang diberikan oleh gurunya.
    - c. Di beberapa mata pelajaran, hasil belajar siswa masih rendah mengingat kurangnya kegiatan praktikum yang disebabkan oleh banyak hal seperti

pandemi, pelaksanaan PKL hingga materi yang dianggap sulit oleh siswa.

- d. Kecenderungan siswa yang lebih menyukai praktikum dari pada pembelajaran teori yang terlihat dari hasil belajar siswa pada tahun 2021/2022 di mata pelajaran Instalasi Motor Listrik kelas XII dimana nilai pengetahuan (teori) mendapatkan rata-rata 85 dari 40 siswa yang mengikuti pelajaran, sedangkan nilai proyek (keterampilan) mendapatkan rata-rata 89 dari 40 siswa yang mengikuti pelajaran.
- e. Pada Tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 2 orang siswa dari total 2564 orang siswa SMK Negeri 1 Denpasar dinyatakan tidak naik ke kelas XII karena hasil belajar pada beberapa mata pelajaran yang sangat rendah dan harus tetap di kelas XI untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil belajar juga mempengaruhi banyak hal salah satunya adalah mutu lulusan. Kualitas mutu lulusan yang kurang baik juga mengakibatkan tingginya angka tingkat pengangguran di Indonesia, anak-anak yang lulus jenjang SMK masih dianggap kurang kompeten sehingga tidak mampu bersaing dalam dunia industri. Banyak anak-anak yang bekerja serabutan hal ini juga menjadi penyebab penurunan kualitas kehidupan sosial di Indonesia, penurunan mutu lulusan juga mengakibatkan rendahnya kualitas karakter anak bangsa walaupun pemerintah telah menekankan Pendidikan karakter namun pada kenyataannya banyak anak masih memiliki karakter yang kurang baik hal ini dapat kita lihat dari tingginya angka pernikahan dini di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Akreditasi Nasional-S/M Provinsi Bali pada tahun 2021 terjadi penurunan kualitas mutu lulusan pada jenjang SMK sebagai berikut.



Gambar 1.1 Grafik Mutu Lulusan SMK (Sumber: Data akreditasi BAN-S/M Provinsi Bali, 2020)

Pada data tersebut terlihat bahwa angka maksimal nilai untuk mutu lulusan jenjang SMK adalah 36, pada tahun 2020 rata-rata nilai akreditasi SMK/MK di Provinsi Bali mendapatkan nilai sebesar 24.7 sedangkan pada tahun 2021 terjadi penurunan menjadi 24.4. Penurunan mutu lulusan ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang paling berpengaruh adalah adanya pandemi COVID-19 yang melanda dunia mulai pada tahun 2019.

Mutu lulusan yang kurang baik mengakibatkan tingkat pengangguran lulusan SMK menjadi lebih tinggi daripada lulusan SMA, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Statistik Nasional mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan yang ditamatkan tercatat bahwa lulusan SMK masih menempati peringkat teratas dengan jumlah pengangguran yang cenderung masih

tinggi dengan persentase sebesar 9.42%, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3.61	3.61	3.59
SMP	6.46	6.45	5.95
SMA umum	9.86	9.09	8.57
SMA Kejuruan	13.55	11.13	9.42
Diploma I/II/III	8.08	5.87	4.59
Universitas	7.35	5.98	4.80

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

<https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>

Berdasarkan temuan pada data empiris yang didapatkan pada saat observasi awal jelas masih terdapat ketimpangan antara harapan dari luaran siswa SMK dengan kenyataan yang ada. Harapan pemerintah Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja, pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan

peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Pada kenyataannya hal yang terjadi saat ini masih jauh dari harapan pemerintah dimana luaran siswa SMK masing memiliki angka pengangguran yang tinggi hal ini juga diduga karena pengaruh dari hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, kajian tentang apa yang mempengaruhi hasil belajar siswa masih merupakan hal yang penting untuk dibahas pada penelitian ini, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di sekolah melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan kompetensi pedagogik guru. Dalam proses pembelajaran, guru adalah pendidik kedua setelah orang tua, yang sangat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Peran utama seorang siswa dalam bidang pendidikan adalah belajar. Hasil belajar siswa akan meningkat jika seorang guru pandai memilih metode pembelajaran yang tepat, menyampaikan materi dengan seksama hingga memberikan praktikum yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan dan sesuai dengan karakteristik siswa SMK adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi permasalahan. Masalah dalam pembelajaran ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif dengan materi pelajaran. PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber belajar yang sesuai. Karakteristik yang tercakup dalam PBL, antara lain adalah (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; (2) masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan

pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru; (3) sangat mengutamakan belajar mandiri (*self-directed-learning*); dan (4) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Dengan PBL diharapkan siswa belajar berinteraksi dengan kelompok dan saling memberikan informasi kepada sesama anggota kelompok.

Penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* selain terdapat berbagai keunggulan, juga masih terdapat beberapa kelemahan model *Problem Based Learning*. Salah satu kelemahan dalam penerapan model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2014) adalah ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa siswa dapat memecahkan masalah yang diberikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membangkitkan minat siswa dalam proses pemecahan masalah merupakan langkah yang penting untuk dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi untuk meminimalkan kelemahan tersebut sangat perlu dilakukan. Salah satu pemecahan masalah dapat dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran seperti trainer. Karena siswa lebih tertarik pada pembelajaran praktikum penerapan *Problem Based Learning* dengan bantuan media pembelajaran atau trainer akan meningkatkan hasil belajar siswa, sebab siswa akan lebih mudah dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh gurunya.

Kata media dalam media pembelajaran berasal dari Bahasa latin *medius* yang artinya tengah, pengantara, atau perantara. Media bukan hanya berupa alat dan bahan saja, akan tetapi banyak hal lain yang memungkinkan siswa dapat

memperoleh ilmu pengetahuan. Gerlach dan Ely dalam (Cecep Kustandi,2020), menyatakan bahwa:

*A medium, conceived is any person, material or event that establish condition which enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude”* secara umum media meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap

Media pembelajaran merupakan seluruh alat dan bahan yang dapat dipergunakan untuk memajukan tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Alat-alat tersebut jika digunakan dan diprogram untuk tujuan pendidikan maka disebut dengan media pembelajaran. Media bukan hanya alat perantara namun juga meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karyawisata, simulasi dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah wawasan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan penggunaan trainer dapat menjadi sebuah terobosan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, untuk menerapkan model pembelajaran tersebut tentu saja dibutuhkan kompetensi pedagogik guru yang memadai. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang menuntut guru untuk memahami peserta didik secara mendalam dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman terhadap peserta didik meliputi pemahaman psikologi, perkembangan peserta didik, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Iskandar Agung, 2017). Dengan kemampuan-kemampuan tersebut pembelajaran menjadi



lebih menyenangkan dan efektif, siswa pun akan merasa termotivasi dalam mengikuti pelajaran, selain guru yang berkompeten namun pemilihan model pembelajaran dan alat bantu juga berpengaruh.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan trainer dan kompetensi pedagogik guru. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh yang signifikan antara dua variabel tersebut dengan hasil belajar siswa, maka dari itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Trainer dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik Pada Siswa Kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Denpasar”**.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa identifikasi permasalahan yang muncul sehingga dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1 Di beberapa mata pelajaran diantaranya Mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, Agama Islam, dan Simulasi Digital masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensinya, karena pada kenyataannya sekolah masih kekurangan tenaga pendidikan sedangkan jumlah siswa dan jumlah kelas terus bertambah setiap tahunnya, namun pemerintah tidak melakukan pengangkatan guru kejuruan.
- 2 Kurangnya penerapan teori untuk pemecahan permasalahan pada mata pelajaran produktif, pemecahan permasalahan yang sering terjadi dilapangan dan dunia industri. pembelajaran pendekatan pemecahan masalah menggunakan kegiatan yang melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah agar dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Di pendekatan ini, orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang didasarkan pemecahan masalah.
- 3 Pemanfaatan media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah belum mampu digunakan secara maksimal oleh guru pengajar. Sekolah telah menerapkan Learning Manajemen System untuk mengelola semua proses belajar mengajar di sekolah, namun sayangnya tidak semua guru mampu mengelola pembelajaran dengan LMS. Penerapan teknologi software simulasi dan trainer juga sangat jarang dipakai untuk penerapan teori pada mata pelajaran produktif.

- 4 Pemilihan model pembelajaran yang masih belum tepat sehingga situasi belajar menjadi kurang kondusif dan kurang bervariasi, hal ini mengakibatkan minat untuk belajar siswa masih kurang.
- 5 Materi pembelajaran yang dirasa sulit untuk dipahami tanpa adanya alat bantu seperti sebuah trainer atau media pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan jadi banyak kompetensi dan masing-masing kompetensi mendapatkan pelajaran produktif yang berbeda khususnya mata pelajaran produktif dimana pelajaran produktif identik dengan hitung-hitungan dan juga logika sehingga banyak mata pelajaran masih dianggap sulit oleh peserta didik.
- 6 Metode pembelajaran tidak bervariasi. Pada dasarnya karakteristik siswa SMK memang berbeda dengan siswa SMA, siswa SMK cenderung lebih menyukai pelajaran yang sifatnya praktikum, sebab ketika melaksanakan praktikum siswa akan menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan secara langsung, dan mereka secara langsung dapat mengaplikasikan teori-teori yang diberikan oleh gurunya.
- 7 Di beberapa mata pelajaran, hasil belajar siswa masih rendah mengingat kurangnya kegiatan praktikum yang disebabkan oleh banyak hal seperti pandemi, pelaksanaan PKL hingga materi yang dianggap sulit oleh siswa.
- 8 Kecenderungan siswa yang lebih menyukai praktikum dari pada pembelajaran teori yang terlihat dari hasil belajar siswa pada tahun 2021/2022 di mata pelajaran Instalasi Motor Listrik kelas XII dimana nilai pengetahuan (teori) mendapatkan rata-rata 85 dari 40 siswa yang mengikuti

pelajaran, sedangkan nilai proyek (keterampilan) mendapatkan rata-rata 89 dari 40 siswa yang mengikuti pelajaran.

- 9 Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Akreditasi Nasional-S/M Provinsi Bali pada tahun 2021 terjadi penurunan kualitas mutu lulusan pada jenjang SMK.
- 10 Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Statistika Nasional mengenai tingkat pengangguran terbuka menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan luaran SMK masih memiliki tingkat pengangguran yang masih tinggi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada hal-hal berikut.

Untuk menghindari kedangkalan dalam kajian teori, maka dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan trainer dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar mata pelajaran Instalasi Motor Listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Denpasar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan trainer terhadap hasil belajar mata pelajaran Instalasi Motor Listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Denpasar?
2. Setelah kompetensi pedagogik guru dikendalikan dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan trainer, apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan trainer terhadap hasil belajar mata pelajaran Instalasi Motor Listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Denpasar?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan trainer terhadap hasil belajar mata pelajaran Instalasi Motor Listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan trainer terhadap hasil belajar mata

pelajaran Instalasi Motor Listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 1 Denpasar setelah variabel kompetensi pedagogik guru dikendalikan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat secara teoretis dan praktis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah terhadap pengembangan bidang ilmu pendidikan khususnya pada bidang administrasi pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain khususnya penelitian yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar siswa.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, dan Dinas Pendidikan sebagai berikut.

#### **1. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat menjadi input dalam peningkatan profesionalisme guru melalui tugas yang diberikan oleh kepala sekolah yang bermanfaat dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru.

## 2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong kepala sekolah dalam mengelola manajemen sekolah yang kondusif dengan lingkungan kerja yang nyaman.

## 3. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan-masukan kepada Dinas Pendidikan dalam menentukan kebijakan strategis yang tepat untuk mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

## 4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pengembangan lebih jauh, khususnya yang berkaitan dengan masalah yang diangkat pada penelitian ini.

### 1.7 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan, istilah – istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memanfaatkan permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai stimulus untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang diperlukan untuk memahami permasalahan kemudian mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut, dimana guru berperan sebagai fasilitator atau

mentor pada setiap tahap pembelajaran agar proses belajar tidak keluar dari tujuan materi pembelajaran.

## 2. Trainer

Trainer atau media pembelajaran merupakan seluruh alat dan bahan yang dapat dipergunakan untuk memajukan tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya

## 3. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang menuntuk guru untuk memahami peserta didik secara mendalam dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman terhadap peserta didik meliputi pemahaman psikologi, perkembangan peserta didik, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

## 4. Hasil belajar Siswa

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang menghasilkan kemampuan-kemampuan baru meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.